

BAB III

METODOLOGI PENGKARYAAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang menggunakan metode ilmiah disebut dengan penelitian ilmiah. Pengamatan dihasilkan dari kerja sama penglihatan dan persepsi, sedangkan nalar dihasilkan dari fakta, hubungan, dan interelasi pengetahuan yang ditimbulkan. Dalam kajian dokumenter seni budaya, penelitian memberikan sumbangan dalam besar kegunaan praktis seperti melakukan revitalisasi, rekonstruksi, konservasi, memberikan dasar terhadap tindak dan keputusan bagi pengambilan kebijakan (Djuniwati, 2011:10)

Dalam pembuatan karya film dokumenter ini nantinya, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan mengumpulkan data-data pendukung dengan cara melakukan observasi dan wawancara ke berbagai narasumber secara mendalam. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, ada tiga prosedur yang akan dilewati dalam pembuatan film dokumenter nantinya yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

3.2 Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah tahap pencarian data awal oleh peneliti yang menjadi pedoman melakukan tahap produksi, data yang didapat kemudian dijadikan bahan untuk menentukan alur dari film dokumenter yang akan dibuat. Dalam tahapan ini peneliti akan melakukan pengumpulan data-data yang bisa dijadikan dasar untuk mendukung pembuatan film dokumenter seperti:

3.2.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti. Observasi dapat dijadikan salah satu teknik pengumpulan data bila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan dapat dibuktikan kendala dan kesahihannya. Metode observasi atau pengamatan secara langsung ke lapangan dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu tahap yang cukup penting guna mendukung peneliti untuk menuju ke tahapan produksi.

Tabel 3.1 Observasi

TANGGAL	LOKASI	DURASI	TUJUAN
23-01-2019	Media Sosial <i>Facebook</i>	Tak Terbatas	Melakukan pengenalan awal terhadap subjek .
05-02-2019	(Rumah Engkus) Nyalindung, Sukabumi, Jawa Barat.	1 Hari	Melakukan wawancara awal sebagai bahan cerita.
24-02-2019 sd/ 25-02-	(Rumah Engkus)	2 Hari	Mengikuti dan mempelajari aktifitas

2019	Nyalindung, Sukabumi, Jawa Barat.		subjek sehari-hari, agar memudahkan saat proses produksi dan supaya subjek merasa tidak terganggu saat pengambilan gambar.
------	---	--	--

Peneliti juga mencari beberapa referensi film yang dirasa cocok sebagai bekal acuan dalam menentukan alur dan juga sudut pengambilan gambar seperti:

a. Referensi Film *The Family 'Made Of Glass' Have Broken 600 Bones*

Sebuah film dokumenter karya Tom Kolicko 2018, yang menceritakan keluarga Lamoaux-Ferrerio yang telah mematahkan lebih dari 600 tulang tubuhnya sendiri. Lisa, Chris, Anicee, semuanya menderita kondisi genetik yang disebut *Osteogenesis Imperfecta* atau OI, yang menyebabkan tulang mereka sangat rapuh. Belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit OI ini, mereka hidup bersama dan melakukan aktifitas sehari-hari seperti keluarga normal pada umumnya. Peneliti akan menggunakan film ini sebagai acuan *shot* dan juga *setting* tempat untuk beberapa alur cerita juga aktifitas yang biasa subjek lakukan di dalam rumah dengan segala keterbatasannya. Dalam film ini peneliti juga akan menggunakan pendekatan yang tidak jauh berbeda agar subjek merasa nyaman saat diikuti dan diambil gambarnya.



Gambar 3.1 Aktivitas Sehari-hari Narasumber

b. Referensi Film *The Intouchables*

Film Karya Olivier Nakache dan Éric Toledano, sebuah kisah nyata persahabatan antara dua pria yang seharusnya tidak pernah bertemu. Philippe merupakan seorang tuna daksa kaya yang memiliki mansion yang mewah, ia terluka dalam kecelakaan paralayang dan Driss merupakan seorang calon pengasuh, yang tak memiliki keinginan apapun untuk mencari kerja. Film *The Intouchables* secara garis besar mirip dengan alur cerita yang akan ditampilkan pada film dokumenter yang akan dibuat nantinya. Selain karena *background* ceritanya yang mirip karena juga seorang tuna daksa, alur cerita dan juga beberapa *shot list* dari film tersebut akan menjadi referensi untuk pembuatan film dokumenter ini.



Gambar 3.2 Adegan dengan kursi roda

c. Referensi Film Dokumenter *A Brief History Of Time*

Sebuah film dokumenter karya Errol Morris 1991, yang didasarkan pada kehidupan ilmuwan Steven Hawking. Film ini mengeksplorasi kehidupan intim Steven Hawking melalui subjeknya, teman-temannya dan keluarganya, memperlihatkan aktivitas saat ia bersekolah, dan didiagnosis dengan penyakit degeneratif, serta menemukan teori revolusioner tentang waktu, lubang hitam, dan asal usul alam semesta. Adegan wawancara dalam film ini yang akan menjadi referensi atau acuan bagi penulis karena dirasa sesuai dan tidak jauh beda dengan lokasi subjek penelitian saat observasi.



Gambar 3.3 Adegan Wawancara

3.2.2 Wawancara

Wawancara terstruktur atau wawancara formal yaitu wawancara yang berdasarkan panduan wawancara yang hanya mengarah pada pengumpulan data yang relevan saja. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara untuk mencari informasi tunggal atau buku.

Menurut Moleong (2004), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pembagian wawancara oleh tim, wawancara terbuka, dan wawancara terstruktur (Djuniwati, 2011:45-46).

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber utama yang bernama Engkus. Selain itu, sebagai bahan pendukung narasumber utama, peneliti juga mewawancarai beberapa anggota keluarganya yang lain seperti ayah, murid, dan salah satu dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi yang menjadi peran penting bagi Engkus di dalam film ini. Dengan melakukan riset visual berupa

wawancara, peneliti mendapatkan data yang cukup banyak. Sehingga melalui wawancara tersebut, sutradara akan dapat menemukan alur cerita dan mengkajinya kembali dengan tim. Adapun beberapa narasumber yang akan ditampilkan pada film antara lain:

Tabel 3.2 Data Narasumber

Nama	Keterangan	Usia
Engkus	Narasumber Utama	31 Tahun
Dudun	Ayah Narasumber Utama	75 Tahun
Anita Suherman, S.S	Dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi	25 Tahun

3.2.3 Studi Pustaka

Pada tahapan studi pustaka ini, peneliti mendapatkan data melalui studi literatur. Dimana didalamnya terdapat beberapa-beberapa teori yang dapat di terapkan terhadap produksi film dokumenter antara lain:

- a. Buku Pemula dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah (2010) karya Chandra Tanzil, Rhino Ariefiansyah dan Tonny Trimarsanto.
- b. Buku Dokumenter dari ide hingga produksi cetakan ke 3 (2017) karya Gerzon R. Ayawaila.

3.2.4 *Treatment*

Hal yang pertama dilakukan seorang sutradara dalam hal ini adalah membuat *treatment* dan juga *shot list* bersama sinematografer sebagai bahan acuan nantinya saat memulai kegiatan syuting. Adapun isi dalam *treatment* dan *shot list* sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Treatment*

NO.	SCENE	INT/ EXT	ADEGAN	DURASI
1	Rumah Engkus	INT	Keseharian Engkus beraktifitas mulai dari mandi hingga membuat materi.	3 Menit
2	Rumah Engkus	INT	Wawancara Engkus; Alasan mengapa memilih belajar bahasa Inggris.	1,5 Menit
3	Sawah	EXT	Abah sedang memandikan kerbau dan bercerita tentang keadaan Engkus	1,5 Menit
4	Rumah Engkus	INT	Memperlihatkan metode pembelajaran saat Engkus mengajar	2 Menit
5	Rumah Engkus	INT	- Wawancara Engkus mengenai kebenaran ilmu yang dipertanyakan oleh banyak orang. - Bukti foto percakapan orang yang mengetes keilmuan engkus melalui pesan <i>Facebook</i>.	1 Menit
6	Animasi	-	Menceritakan awal mula Engkus mendapatkan sumber ilmunya.	2 Menit
7	Rumah Engkus	INT	-Situasi Engkus <i>down</i> karena ibunya meninggal, hingga tidak mau membuat materi selama berbulan-bulan. - Engkus mulai bangkit dan membuat video tentang keadaan yang sebenarnya lalu di upload ke <i>Facebook</i>.	1 Menit
8	Sumber lain (<i>youtube</i>)	-	Memperlihatkan keberhasilan Engkus di undang ke berbagai stasiun televisi.	1 Menit
9	Rumah Engkus	INT	-Abah sedang menyuapi Engkus dan membicarakan permasalahan finansial sehari-	2 Menit

			hari. - Engkus meminta izin kepada Abah untuk mengikuti tes di sebuah instansi pendidikan formal.	
10	Perjalanan Engkus Menuju tempat tes (Kampus UMMI Sukabumi)	EXT	Memperlihatkan Ekpresi Engkus saat perjalanan menuju tempat tes.	1 Menit
11	Kampus UMMI Sukabumi	INT	Engkus didampingi oleh kakak iparnya menuju ruangan tes. Engkus didampingi oleh kakak iparnya mengisi serangkaian soal jawaban tes bahasa Inggris.	2 Menit
12	Kampus UMMI Sukabumi	INT	Klarifikasi hasil tes dan bentuk metode pengajaran Engkus Oleh Dosen bahasa Inggris UMMI Anita Suherman, S.S (25)	2 Menit
13	Penutup		-Memperlihatkan keberhasilan Engkus membuat buku modul bahasa Inggris. -Memperlihatkan momen-momen bersama keluarga.	2 Menit
14	Credit Title		Credit Title	1 Menit

3.2.5 Shot List

Tabel 3.4 Shot List

Scene	Shot	Keterangan
1	1	Engkus sedang mandi dibantu oleh kaka iparnya
	2	Aktifitas Engkus sedang membuat materi
2	1	Wawancara Engkus tentang alasan memilih bahasa Inggris
	2	Engkus sedang mengajar anak-anak kampung dirumahnya
3	1	Kegiatan Abah saat memandikan kerbau
	2	Ekspresi Abah saat bercerita

4	1	<i>Establish</i> rumah malam hari
	2	Kegiatan Engkus saat membuat materi
	3	Engkus berusaha mengambil minum sendiri
5	1	Wawancara Engkus tentang kebenaran ilmunya
	2	Bukti foto percakapan <i>Facebook</i>
6	1	Animasi
7	1	<i>Slowspeed</i> Engkus saat down karena ibunya meninggal
	2	Dokumentasi foto Engkus di makam
	3	Rekonstruksi pembuatan video kondisi Engkus
	4	Video asli yang di <i>upload</i> di <i>Facebook</i> dahulu
8	1	Video keberhasilan Engkus diundang ke berbagai acara di TV Nasional (<i>Youtube</i>)
9	1	Wawancara Abah Dudun tentang kondisi keluarga
	2	Kegiatan Abah sedang menyuapi Engkus
	3	Kegiatan Abah sedang ke sawah
	4	Kegiatan Abah menjual telur bebek
10	1	Perjalanan Engkus ke tempat tes
	2	Ekspresi Engkus di dalam mobil
11	1	Engkus bersiap turun dari mobil
	2	Engkus bersama kakak iparnya menuju ke kelas
	3	Engkus dibantu kakak iparnya melakukan serangkaian tes
12	1	Saran Dosen Universitas Muhammadiyah Sukabumi setelah Engkus selesai mengerjakan soal.
	2	Wawancara Dosen tentang hasil tes dan juga saran untuk Engkus
13	1	Engkus bersama kakak iparnya berjalan keluar dari kelas
	2	Momen Engkus bersama keluarga
14	1	<i>Credit Title</i>

3.3 Produksi

Tahap ini merupakan kegiatan pengambilan gambar atau *shooting*. Pengambilan gambar dilakukan berdasarkan *shooting script* dan *shooting breakdown* dengan pengaturan jadwal seperti yang tercantum dalam *shooting schedule*. Pada tahapan ini peneliti sebagai seorang sinematografer mendapatkan tugas sebagai berikut:

- Menentukan *angle* dan komposisi *shot-shot*
- Menentukan penempatan kamera
- Melakukan perekaman gambar
- Membantu perekaman audio saat sesi wawancara
- Menjaga kontinuiti visual
- Hingga proses *backup data* hasil *shooting*

3.4 Pasca Produksi

Pascaproduksi merupakan tahap penentuan hasil sebuah film. Film dokumenter yang telah diproduksi akan melalui proses *editing* untuk menyambung potongan-potongan peristiwa sesuai dengan alur cerita. Hasil rekaman pada saat produksi dipilih dan disusun sehingga tetap relevan dengan pesan film dokumenter ini. “Sebab, kita tidak saja dipaksa untuk bisa memilih gambar dan bukan sekadar sebuah gambar dengan pertimbangan indah atau menawan semata”.

Tempo penuturan film dokumenter ini juga akan diproses dalam tahap *editing*. Potongan-potongan gambar yang disusun sesuai alur cerita akan diolah sedemikian rupa sehingga disampaikan melalui tempo yang cepat ataupun lambat. *Editing* dalam film dokumenter ini terdiri atas dua proses yaitu *offline editing* dan

online editing. Pada tahapan *off-line* sutradara mendampingi editor mengevaluasi kembali hasil *shooting* dengan memilah-milah *shot-shot* yang penting. Seorang sutradara akan menonton kembali materi-materi film yang telah direkam sebelumnya pada proses produksi dan melakukan proses *selection of shot and action* bersama *editor*. Materi film akan dievaluasi secara keseluruhan untuk memilih *shot-shot* yang terbaik dan sesuai alur cerita. *Shot-shot* dipilih sesuai dengan alur cerita yang telah disusun. *Timecode* dari *shot-shot* tersebut dicatat dalam *logging sheet*. Hingga nantinya setelah selesai proses editing film tersebut kemudian akan dilakukan proses *mixing* atau mengkombinasikan sejumlah trek suara atau audio pendukung agar keseluruhan isi film nantinya dapat menjadi lebih hidup dan semakin memperkuat isi cerita yang ingin disampaikan kepada *audience*.